



Penerapan Metode Tahsin dalam Meningkatkan Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Siswa Kelas IV di MI Intensif Hidayatul Hasan Blukon Lumajang

Aprilia Ningsih¹

¹Madrasah Ibtidaiyah Intensif Blukon Lumajang, Indonesia

E-mail: aprilianingsih23042000@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang penerapan Metode Tahsin dalam meningkatkan pembelajaran tahfidzul qur'an di MI Intensif Hidayatul Hasan. Mengingat saat ini semakin banyak sekolah yang memfasilitasi siswa untuk menghafal Al-Qur'an dan memperbaiki bacaan Al-Qur'an mereka membuat penulis tertarik untuk meneliti tentang penerapan Metode Tahsin yang diterapkan di salah satu sekolah yang ada di Desa Blukon Lumajang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses penerapan Metode Tahsin dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an siswa di MI Intensif Hidayatul Hasan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Metode Tahsin yang telah dilaksanakan memberikan dampak positif terhadap kualitas bacaan Al-Qur'an santri yang cenderung meningkat. penerapan Metode Tahsin difokuskan pada bagaimana siswa dapat menyebutkan huruf sesuai dengan makrajnya. Selain itu penggunaan ilmu tajwid juga sangat diperhatikan disini. Terdapat beberapa kendala yang dialami selama proses penerapan Metode Tahsin baik dari ustadzah maupun siswa itu sendiri.

Kata Kunci: Metode Tahsin, Pembelajaran, Tahfidzul Qur'an

Pendahuluan

Kualitas membaca Al-Qur'an saat ini sedang hangat di perbincangkan, baik bagi anak-anak maupun orang dewasa. Pembelajaran Al-Qur'an sangat penting diajarkan mulai masa anak-anak karena pada masa ini anak mempunyai potensi belajar yang sangat kuat dan besar. Namun, realitanya kualitas membaca Al-Qur'an di Indonesia sangat rendah, dimana Indonesia menjadi negara dengan penduduk Islam terbanyak di dunia. Dari semua penduduk Indonesia beragama Islam, yaitu 87,2% dari jumlah penduduk Indonesia, ternyata hanya 35% yang bisa membaca Alquran, jadi 65% itu tidak

bisa membaca Alquran.¹ Dan inilah yang menjadi salah satu problem pendidikan di Indonesia saat ini, khususnya pada materi membaca Al-Qur'an.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ

Artinya: 1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! 2. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, 4. yang mengajar (manusia) dengan pena. 5. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.²

Untuk dapat membaca Al-Qur'an maka dibutuhkan proses belajar terlebih dahulu. Belajar Al-Qur'an merupakan kewajiban yang utama bagi setiap mukmin begitu juga mengajarkannya, sebagaimana hadis dalam Shahih Bukhari yang diriwayatkan dari Utsman bin Affan ra, bahwa ia berkata, Rasulullah Saw bersabda;³

Berdasarkan hadis diatas, dapat diketahui bahwa terdapat dua point penting yang terkandung dalam hadis tersebut yang membuat seseorang mulia diantara orang lain, yakni mempelajari Al-Qur'an dan kemudian mengajarkannya. Belajar Al-Qur'an itu dapat dibagi kepada beberapa tingkat, yaitu belajar membacanya sampai lancar dan baik menurut kaidah-kaidah yang berlaku dalam qira'at dan tajwid, belajar arti dan maksudnya sampai mengerti akan maksud yang terkandung di dalamnya, dan terakhir belajar menghafalnya di luar kepala sebagaimana yang diajarkan oleh para sahabat pada masa Rasulullah Saw, demikian pula pada masa sekarang di beberapa negeri Islam.⁴

¹ Umar Mukhtar, 65 Persen Muslim Indonesia tidak Bisa Baca Alquran", *republika.co.id*, 12 April 2021. <https://khazanah.republika.co.id/berita/qrg3fn366/65-persen-muslim-indonesia-tidak-bisa-baca-alquran?>

² QS. Al-Alaq[96]: 1-5.

³ Imam Abu Zakaria bin Syaraf, *At Tibyan; Adab Penghafal Al-Qur'an* (Sukoharjo: Al Qowam, 2018), 5.

⁴ Zainal Abidin, *Seluk Beluk Al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), 149-151.

Al-Qur'an adalah wahyu atau firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dengan perantara malaikat jibril, atau dengan cara yang lain yang menggunakan bahasa arab untuk pedoman dan petunjuk bagi manusia yang merupakan mukjizat Nabi Muhammad SAW yang terbesar kemudian diterima oleh umat Islam secara mutawatir.⁵ Al-Qur'an harus menjadi bagian yang terpenting dalam hidup manusia membacanya saja memperoleh ibadah. Tidak hanya sekedar membaca, mempelajari, menghafal, dan pandai membacanya juga juga penting sebagai wujud kecintaan kepada Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an merupakan upaya untuk mencetak generasi Islam yang berwawasan Alquran adalah mendidik mulai dari usia anak sehingga menanamkan kecintaan yang tinggi terhadap Al-Qur'an serta berusaha mempelajari dan memahaminya dengan baik. Permasalahan-permasalahan yang terdapat didalam proses pembelajaran Al-Qur'an diantaranya: kurang jelasnya pelafadzan makhorijul huruf, kurangnya memahami bacaan-bacaan tajwid atau kurangnya memperhatikan bacaan panjang pendeknya dan metode pembelajaran Al-Qur'an yang dipakai kurang dikuasai.

Beriman kepada Al-Qur'an berarti mengimani bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang mencakup syariat Rabbani yang paling agung. Zat yang menurunkannya telah memberikan jaminan bagi orang yang berpegang teguh denganya akan berhasil meraih kebahagiaan dunia dan akhirat, serta memberikan ancaman kepada orang yang berpaling darinya dan tidak menjadikannya sebagai pegangan dengan kecelakaan dunia dan akhirat.

Ungkapan diatas adalah perumpamaan yang benar, siapapun yang berpegang teguh dengan Al-Qur'an maka ia akan allah rahmati kehidupannya, allah jamin keberkahan hidupnya dan allah jadikan ia ahli surga. Betapa beruntungnya orang-orang yang berpegang teguh pada tali allah itu

⁵ Abdul Chaer, *Perkenalkan Awal dengan Al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta: 2014), 1.

Berbanding terbalik dengan orang-orang yang berpaling dari Al-qur'an, tidak mencari kebenarannya, tidak berupaya memperbaiki bacaanya, tidak memiliki semangat untuk mempelajarinya atau bahkan mengacuhkannya. Orang-orang seperti ini tidak sadar bahwa yang mereka acuhkan bukan hanya sekedar sekumpulan lembaran-lembaran kertas yang mereka sebut Al-Qur'an melainkan lebih dahsyat lagi yaitu Allahu Azza wa Jalla. Tentu hal seperti ini akan mengundang kemurkaan Allah.

Dalam proses pembelajaran Al-Qur'an, khususnya yang dilaksanakan pada lembaga-lembaga pendidikan formal maupun informal terdapat beberapa komponen yang bisa mempengaruhi, antara lain adalah metode.⁶ Sudah banyak sekali metode dan model pembelajaran yang digunakan atau diterapkan yang menyenangkan dan memudahkan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an beberapa diantaranya metode yang dapat digunakan.

Manusia adalah makhluk yang berkaitan intens dengan Pendidikan. Oleh karena itu manusia dijuluki sebagai *animal educandum* sekaligus *animal educandus*, artinya sebagai makhluk yang dididik dan yang mendidik.⁷ Kehidupan manusia juga tidak dapat dipisahkan dari Pendidikan dan pembelajaran. Pembelajaran dapat terjadi dimana saja, kapan saja dan oleh siapa saja. Dalam artian Pendidikan dan pembelajaran seolah sudah menjadi suatu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap manusia selama hidupnya. Baik secara langsung atau tidak langsung manusia pasti mengalami Pendidikan dalam hidupnya. Pendidikan tersebut antara lain Pendidikan social, politik, budaya dan juga pastinya Pendidikan agama.

Pendidikan merupakan usaha untuk membina manusia dalam mengembangkan kepribadian maupun potensi yang dimilikinya baik secara

⁶ Afdal, "Implementasi Metode Ummi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas III B Ibnu Khaldun SD Al-Firdaus Islamic School Samarinda", *Jurnal Pendas Mahakam*, Volume 1 (2016), 48.

⁷ Sukoharjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Konsep dan Aplikasinya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009) 1.

jasmani maupun rohani. Pendidikan merupakan usaha sadar manusia untuk merubah pola sikap atau perilakunya dengan cara melalui pengajaran, pelatihan maupun pengasahan otak dalam suatu proses pembelajaran dengan tidak melihat usia. Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab VIII, pasal 34, ayat 1) Setiap warga negara yang berusia 6 tahun dapat mengikuti program wajib belajar.⁸

Maka dari itu, pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh pendidik kepada perkembangan peserta didik untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap dalam melaksanakan tugas hidupnya sendiri dan tidak dengan pertolongan orang lain.⁹

Pendidikan agama memiliki peranan yang sangat penting dalam system Pendidikan nasional. Enurut undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang system Pendidikan nasional pada pasal 3 menyebutkan, bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampnan dan membentuk karakter seta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mecerdaskan kehidupan bangsa. Pada hakikatnya Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁰

Al-quran adalah kitab suci yang merupakan sumber utama dan pertama ajaran Islam, menjadi petunjuk kehidupan umat manusia diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad Sholallohu'alaihiwasallam. Sebagai salah satu rahmat yang tak ada taranya bagi alam semesta karena didalamnya terkumpul wahyu

⁸ Bidang DIKBUD KBRI Tokyo, *Undang-undang Sisdiknas Sistem Pendidikan Nasional*, BAB VIII, WAJIB BELAJAR, Pasal 34, 11.

⁹ Stefanus M. Marbun, *Psikologi Pendidikan*, (Sidoarjo: Uwais Inspiasi Indonesia, 2018), 10.

¹⁰ Undang Undang Dasar Republik Indonesia, Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

ilahi yang menjadi petunjuk, pedoman dan pelajaran bagi siapa yang mempercayai serta mengamalkannya. Meski Alquran itu berbahasa Arab, bukan berarti orang Arab mengerti Alquran secara detail.

Membaca Al-Qur'an merupakan upaya untuk mencetak generasi Islam yang berwawasan Al-Quran adalah mendidik mulai dari usia anak sehingga menanamkan kecintaan yang tinggi terhadap Al-Qur'an serta berusaha mempelajari dan memahaminya dengan baik. Permasalahan-permasalahan yang terdapat didalam proses pembelajaran Al-Qur'an diantaranya: kurang jelasnya pelafadzan makhorijul huruf, kurangnya memahami bacaan-bacaan tajwid atau kurangnya memperhatikan bacaan panjang pendeknya dan metode pembelajaran Al-Qur'an yang dipakai kurang dikuasai. Berdasarkan permasalahan di atas, solusi yang tepat dilakukan oleh pendidik untuk menggunakan metode tahsin sebagai metode yang baik dalam membaca Al-Qur'an.¹¹

MI Intensif Hidayatul Hasan Blukon Lumajang merupakan salah satu madrasah swasta yang berada dibawah naungan Pondok Pesantren Hidayatul Hasan yang beralamat di Desa Blukon Kecamatan Lumajang Kabupaten Lumanjang. Alasan peneliti memilih MI Intensif Hidayatul Hasan Blukon Lumajang adalah karena adanya kemenarikan tersendiri dari Lembaga tersebut, yakni lembaga tersebut merupakan lembaga yang baru berdiri pada tahun 2018, namun sistem pembelajarannya tidak kalah menarik dengan lembaga-lembaga lain yang lebih lama berdiri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Said Syaripuddin dan Abd. Samad Baso, bahwasannya masyarakat desa mempunyai motivasi yang kuat dalam menghafal Al-Qur'an.¹² Hal ini, sesuai dengan adanya siswa yang bersekolah di MI Intensif

¹¹ Hasil *Observasi* peneliti di MI Intensif Hidayatul Hasan Blukon Lumajang.

¹² Said Syaripuddin dan Abd. Samad Baso, Makna Menghafal Al-Qur'an Desa Boddie Kec. Mandalle Kab. Pangkep", *Al-Tafaqquh: Journal Of Islamic Law*, Vol. 1, No 1 (Januari, 2020), 49.

Hidayatul Hasan Desa Blukon, bahwa siswanya mempunyai semangat tinggi dalam menghafal Al- Qur'an juz 30.

Setiap individu memiliki perbedaan kemampuan membaca dan menghafal al-Qur'an, dengan memperhatikan situasi, kondisi, metode yang efektif dan efisien serta fasilitas yang memadai dapat mencapai keberhasilan sesuai dengan apa yang diinginkan. MI Intensif Hidayatul Hasan ini didirikan 4 tahun dan sudah banyak siswa yang fasih dan lancar membaca Al-Qur'an dan berhasil menghafalkan Al-Qur'an sebanyak 2 sampai 3 Juz. Hal itu menggambarkan desain perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi serta faktor pendukung dan penghambat metode tahsin dalam pembelajaran tahfidzul Qur'an di MI Intensif Hidayatul Hasan Blukon Lumajang.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat diketahui bahwa alasan dipilihnya metode Tahsin di MI Intensif Hidayatul Hasan adalah karena Koordinator atau tenaga pengajar disana sudah mengetahui dan lebih kenal dengan metode Tahsin. Oleh karena itu diterapkanlah metode Tahsin pada pembelajaran Tahfidzul Qur'an di MI Intensif Hidayatul Hasan Blukon Lumajang.

Metode memiliki peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, oleh karena itu seorang guru diharapkan mampu menggunakan metode yang tepat dalam menyajikan pelajaran. Efektif tidaknya suatu metode juga tergantung pada kemampuan guru dalam menetapkan metode yang sesuai dengan tujuan, materi, situasi, kondisi dan kemampuan peserta didik yang berbeda-beda sehingga dapat menerapkan metode pembelajaran dengan baik dan tepat.¹³ Begitupun dalam pembelajaran Al-Qur'an, penggunaan metode yang tepat oleh seorang guru dalam mengajarkan Al- Qur'an sangat besar pula pengaruhnya terhadap pembelajaran dan penerapannya terhadap kemampuan santri dalam belajar membaca Al- Qur'an.

¹³ Salimah, *Efektifitas Pembelajaran Membaca Al-Qur'an* (Jakarta: Litarasi Nusantara, 2020), 5.

Penerapan Metode Tahsin dalam Pembelajaran Tahfidzul Qur'an

Penerapan metode Tahsin dalam pembelajaran Tahfidzul Qur'an di MI Intensif Hidayatul Hasan Blukon Lumajang merupakan upaya strategis dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran menghafal Al-Qur'an. Dalam konteks pendidikan Islam, metode Tahsin berperan penting dalam membantu peserta didik memperbaiki dan meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an mereka, yang merupakan dasar dari hafalan yang kuat dan benar.

Berdasarkan observasi di lapangan, peserta didik di MI Intensif Hidayatul Hasan terlibat aktif dalam proses pembelajaran Tahfidzul Qur'an. Tahap awal pembelajaran dimulai dengan pembacaan doa dan muroja'ah bersama, yang tidak hanya menjadi ritual spiritual tetapi juga memperkuat ingatan siswa terhadap hafalan sebelumnya. Proses ini menunjukkan bahwa pembelajaran tahfidz di madrasah ini tidak hanya fokus pada aspek hafalan, tetapi juga pada penanaman disiplin spiritual yang mendukung proses belajar.

Dari hasil wawancara dengan pihak madrasah, dapat diidentifikasi bahwa penerapan metode Tahsin tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga menumbuhkan semangat belajar di kalangan siswa. Respon positif ini bisa dijelaskan melalui teori belajar konstruktivis, yang menyatakan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika siswa secara aktif terlibat dalam proses belajar, membangun pemahaman mereka sendiri berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya.¹⁴

Dalam hal ini, metode Tahsin menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan mendorong partisipasi aktif siswa, sehingga mereka lebih termotivasi dan tidak merasa bosan selama proses pembelajaran berlangsung. Lebih lanjut, teori belajar behavioristik yang dikemukakan oleh B.F. Skinner¹⁵

¹⁴ Jean Piaget, *The Science of Education and Psychology of The Children* (London: Longman, 1971), 211.

¹⁵ Burrhus Frederic Skinner, *The Science of Learning and The Art of Teaching*, *Harvard Educational Review*, Vol. 24 (1954), 89.

juga relevan untuk memahami peningkatan motivasi siswa dalam pembelajaran Tahfidzul Qur'an di MI Intensif Hidayatul Hasan. Skinner berpendapat bahwa penguatan (*reinforcement*) positif, seperti pemberian metode yang menarik dan bervariasi, dapat meningkatkan frekuensi perilaku yang diinginkan, dalam hal ini adalah minat dan keterlibatan siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Observasi menunjukkan bahwa penggunaan metode Tahsin, yang melibatkan teknik muroja'ah dan pembacaan doa sebelum pembelajaran, berfungsi sebagai penguatan positif yang mendorong siswa untuk lebih bersemangat dalam belajar.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan dalam keterlibatan siswa sebelum dan setelah metode Tahsin diterapkan. Sebelumnya, beberapa siswa tampak kurang aktif dalam pembelajaran, tetapi setelah metode Tahsin diterapkan, mereka mulai menunjukkan peningkatan dalam partisipasi dan kemampuan menghafal. Hal ini sesuai dengan pandangan teori motivasi intrinsik yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan,¹⁶ di mana lingkungan belajar yang mendukung dan memberikan otonomi kepada siswa dapat meningkatkan motivasi intrinsik mereka, sehingga mereka lebih bersemangat dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Secara keseluruhan, penerapan metode Tahsin di MI Intensif Hidayatul Hasan Blukon Lumajang dapat disimpulkan sebagai praktik yang efektif dalam pembelajaran Tahfidzul Qur'an. Hal ini tidak hanya terbukti melalui observasi langsung di lapangan tetapi juga didukung oleh teori-teori pendidikan yang relevan. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan, metode Tahsin telah berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran dan motivasi siswa dalam menghafal Al-Qur'an.

¹⁶ Edward L. Deci dan Richard M. Ryan, *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior* (Berlin: Springer Science & Business Media, 1985), 36.

Langkah-langkah Penerapan Metode Tahsin dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis langkah-langkah penerapan metode tahsin dalam meningkatkan pembelajaran tahfidzul Qur'an di MI Intensif Hidayatul Hasan Blukon Lumajang. Metode tahsin, yang bertujuan memperbaiki kualitas bacaan Al-Qur'an, diterapkan secara sistematis untuk memaksimalkan kemampuan peserta didik dalam menghafal dan memahami bacaan Al-Qur'an.

Dalam penerapan metode tahsin, tahapan awal dimulai dengan kegiatan pendahuluan yang meliputi salam, menanyakan kabar, absensi, pembacaan doa, serta muroja'ah (pengulangan hafalan). Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan mempersiapkan mental siswa untuk fokus pada materi yang akan disampaikan. Pendahuluan ini tidak hanya berfungsi sebagai pembuka, tetapi juga sebagai langkah penting dalam menumbuhkan disiplin dan kebiasaan baik dalam proses pembelajaran tahfidzul Qur'an.

Tahapan berikutnya adalah penyampaian materi tahsin yang diawali dengan penjelasan konsep-konsep dasar dan diikuti dengan demonstrasi bacaan Al-Qur'an yang benar. Dalam tahap ini, guru memberikan contoh bacaan dan meminta siswa untuk menirukan, yang kemudian diikuti dengan koreksi terhadap bacaan siswa. Proses ini sejalan dengan teori pembelajaran behavioristik yang menekankan pentingnya penguatan positif dan koreksi langsung dalam membentuk kebiasaan baru.¹⁷ Melalui pendekatan ini, peserta didik dapat memahami dan memperbaiki kesalahan bacaan mereka secara langsung, yang merupakan inti dari metode tahsin.

Pada tahap penutup, guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari dan menutup sesi dengan salam. Tahapan ini tidak hanya berfungsi sebagai penutup, tetapi juga sebagai evaluasi singkat terhadap

¹⁷ Burrhus Frederic Skinner, *The Science of Learning and The Art of Teaching*, *Harvard Educational Review*, 91.

pencapaian pembelajaran hari itu. Evaluasi ini penting dalam memastikan bahwa siswa memahami materi dengan baik sebelum beralih ke materi berikutnya, yang sesuai dengan prinsip-prinsip evaluasi formatif dalam teori pembelajaran konstruktivis.¹⁸

Motivasi merupakan elemen penting dalam keberhasilan pembelajaran tahfidzul Qur'an. Berdasarkan observasi dan wawancara, motivasi siswa dalam proses pembelajaran dibagi menjadi dua kategori: motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik, yang berasal dari dalam diri siswa, ditumbuhkan melalui cerita dan pengalaman hidup yang relevan yang diceritakan oleh guru. Cerita-cerita ini berfungsi sebagai inspirasi dan mendorong siswa untuk lebih semangat dalam belajar. Teori motivasi intrinsik mendukung gagasan ini dengan menyatakan bahwa keinginan untuk belajar sering kali didorong oleh minat dan kepuasan pribadi yang diperoleh dari aktivitas belajar itu sendiri.¹⁹

Sementara itu, motivasi ekstrinsik diperoleh dari faktor-faktor luar, seperti pujian atau penghargaan. Pemberian penghargaan kepada siswa yang aktif atau yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik adalah salah satu strategi yang digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar. Strategi ini sejalan dengan teori motivasi eksternal, yang menekankan pentingnya reinforcement positif dalam membentuk perilaku siswa.²⁰ (Bandura, 1986).

Implementasi metode tahsin dalam pembelajaran tahfidzul Qur'an di MI Intensif Hidayatul Hasan Blukon Lumajang telah menunjukkan efektivitasnya dalam meningkatkan kualitas hafalan siswa. Dengan pendekatan yang sistematis dan berbasis pada teori pembelajaran yang relevan, metode ini

¹⁸ L. S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge: Harvard University Press, 1978), 16. DOI: <https://doi.org/10.2307/j.ctvjf9vz4>

¹⁹ Edward L. Deci dan Richard M. Ryan, *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*, 39.

²⁰ Albert Bandura, *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*, (Englewood Cliffs: Prentice-Hall, 1986), 14.

berhasil membentuk siswa yang tidak hanya mampu menghafal Al-Qur'an, tetapi juga memahami dan memperbaiki kualitas bacaannya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi antara teknik pengajaran yang terstruktur dan pemberian motivasi yang tepat dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran tahfidzul Qur'an, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan agama di lembaga tersebut.

Faktor Penghambat Penerapan Metode Tahsin dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Terdapat sejumlah hambatan yang dihadapi dalam penerapan metode Tahsin guna meningkatkan pembelajaran tahfidzul Qur'an di kelas IV MI Intensif Hidayatul Hasan Blukon Lumajang. Hambatan-hambatan ini mencakup faktor internal, seperti variasi kemampuan siswa dalam proses pembelajaran, serta faktor eksternal, seperti keterbatasan akses media dan peran orang tua.

Salah satu tantangan yang menonjol adalah perbedaan kemampuan siswa dalam memahami materi tahfidzul Qur'an. Variasi kemampuan ini menyebabkan beberapa siswa tertinggal dalam proses pembelajaran, sehingga guru mengalami kesulitan dalam menyamakan tingkat pemahaman di kelas. Dalam konteks pendidikan, hal ini dapat dikaitkan dengan teori Vygotsky tentang *Zona Perkembangan Proksimal (ZPD)*, di mana setiap siswa memiliki tingkat perkembangan yang berbeda dan membutuhkan bantuan dari guru untuk mencapai potensi maksimal mereka.²¹

Keterbatasan akses media juga menjadi hambatan signifikan, terutama karena sekolah ini berada di bawah naungan pesantren. Siswa di lingkungan ini tidak memiliki akses mudah ke teknologi dan media pembelajaran yang umum digunakan oleh siswa di sekolah-sekolah lain. Hal ini sejalan dengan teori Digital Divide, di mana keterbatasan akses teknologi dapat menghambat

²¹ L. S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, 21.

perkembangan akademik siswa, terutama dalam era pembelajaran modern yang banyak bergantung pada teknologi digital.²²

Selain itu, kurangnya peran aktif orang tua dalam pendidikan anak-anaknya juga menjadi faktor penghambat. Teori Bronfenbrenner tentang Ekologi Perkembangan Anak menekankan pentingnya peran lingkungan, termasuk keluarga, dalam perkembangan anak. Kurangnya keterlibatan orang tua dapat mempengaruhi motivasi dan prestasi belajar siswa.²³

Kesimpulan

Dari berbagai data dan analisis yang telah dipaparkan oleh peneliti menghasilkan beberapa kesimpulan yang mendalam. Pertama, peningkatan motivasi belajar siswa di MI Intensif Hidayatul Hasan, khususnya dalam pembelajaran Tahfidzul Qur'an, telah dilakukan oleh para guru dengan berbagai pendekatan. Guru Tahfidzul Qur'an memanfaatkan berbagai metode, seperti menceritakan pengalaman hidup mereka kepada siswa, yang tidak hanya menarik perhatian tetapi juga menumbuhkan rasa ingin tahu siswa. Selain itu, pembacaan doa, muroja'ah, serta pemberian stimulus berupa gambaran visual, dan contoh bacaan Al-Qur'an yang kemudian diikuti oleh siswa, semuanya berperan penting dalam memotivasi siswa selama proses pembelajaran.

Selanjutnya, proses pembelajaran tahsin di MI Intensif Hidayatul Hasan dilaksanakan dalam beberapa tahap yang sistematis. Pada tahap pendahuluan, kegiatan dimulai dengan salam, menanyakan kabar dan mengabsen siswa, diikuti dengan pembacaan doa dan muroja'ah serta pemberian motivasi kepada siswa. Tahap inti mencakup pengingat hafalan sebelumnya, dimana guru memulai pembahasan materi yang akan dipelajari. Guru kemudian

²² Eszter Hargittai, "Second-Level Digital Divide: Differences in People's Online Skills", *First Monday*, Vol. 7, No. 4 (April, 2002). DOI: <https://doi.org/10.5210/fm.v7i4.942>

²³ Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design* (Cambridge: Harvard University Press, 1979).

memberikan contoh bacaan ayat Al-Qur'an yang diikuti oleh siswa. Setelah itu, guru menerima setoran hafalan dari siswa dan mengoreksi kesalahan dalam bacaan ayat Al-Qur'an tersebut. Pada tahap penutup, guru kembali memberikan motivasi agar siswa tetap semangat dalam menghafal Al-Qur'an sebelum menutup dengan salam.

Namun, dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat berbagai hambatan dan tantangan. Salah satu kendala yang dialami oleh guru di MI Intensif Hidayatul Hasan adalah keterbatasan media pembelajaran yang ada. Selain itu, tantangan lain yang sering dihadapi adalah kurangnya keaktifan siswa selama proses pembelajaran, yang sebagian besar disebabkan oleh kesulitan siswa dalam mengatur kegiatan sehari-hari di pesantren. Untuk mengatasi hambatan ini, guru-guru mencoba menerapkan metode pembelajaran yang lebih mudah dipahami oleh siswa serta memberikan tambahan jam pelajaran bagi siswa yang memerlukan bantuan ekstra.

Referensi

- Abidin, Zainal. 2019. *Seluk Beluk Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Afdal. "Implementasi Metode Ummi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas III B Ibnu Khaldun SD Al-Firdaus Islamic School Samarinda". *Jurnal Pendas Mahakam*, Volume 1 (2016).
- Bandura, A. 1989. *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Bidang DIKBUD KBRI Tokyo, *Undang-undang Sisdiknas Sistem Pendidikan Nasional*, BAB VIII, WAJIB BELAJAR, Pasal 34, 11.
- Bronfenbrenner, U. 1979. *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge: Harvard University Press.
- Chaer, Abdul. 2014. *Perkenalkan Awal dengan Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Deci, E. L., dan Ryan, R. M. 1985. *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. Berlin: Springer Science & Business Media.

- Hargittai, Eszter. "Second-Level Digital Divide: Differences in People's Online Skills". *First Monday*, Vol. 7, No. 4 (April, 2002). DOI: <https://doi.org/10.5210/fm.v7i4.942>
- Hasil *Observasi* peneliti di MI Intensif Hidayatul Hasan Blukon Lumajang.
- Imam Abu Zakaria bin Syaraf. 2018. *At Tibyan; Adab Penghafal Al-Qur'an*. Sukoharjo: Al Qowam.
- Marbun, Stefanus M. 2018. *Psikologi Pendidikan*. Sidoarjo: Uwais Inspiasi Indonesia..
- Mukhtar, Umar. "65 Persen Muslim Indonesia tidak Bisa Baca Alquran", *republika.co.id*, 12 April 2021. <https://khazanah.republika.co.id/berita/qrg3fn366/65-persen-muslim-indonesia-tidak-bisa-baca-alquran?>
- Piaget, J. 1971. *The Science of Education and Psychology of The Children*. London: Longman.
- QS. Al-Alaq[96]: 1-5.
- Salimah. 2020. *Efektifitas Pembelajaran Membaca Al-Qur'an*. Jakarta: Litarasi Nusantara.
- Skinner, Burrhus Frederic. 1954. *The Science of Learning and The Art of Teaching*, *Harvard Educational Review*, Vol. 24.
- Sukoharjo dan Komarudin, U. 2009. *Landasan Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syaripuddin, S., dan Baso, A. S. Makna Menghafal Al-Qur'an Desa Boddie Kec. Mandalle Kab. Pangkep". *Al-Tafaquh: Journal Of Islamic Law*, Vol. 1, No 1 (Januari, 2020).
- Undang Undang Dasar Republik Indonesia, Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.
- Vygotsky, L. S. 1978. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press. DOI: <https://doi.org/10.2307/j.ctvjf9vz4>